



## Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Islam Menurut Pemikiran Al-Farabi dan Relevansinya di Era Modern

M. Rafi Alfazri<sup>1\*</sup>, Intan Probowati<sup>2</sup>, Herlini Puspika Sari<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

[12210111688@students.uin-suska.ac.id](mailto:12210111688@students.uin-suska.ac.id)<sup>1\*</sup>, [12210121567@students.uin-suska.ac.id](mailto:12210121567@students.uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>, [herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id](mailto:herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id)<sup>3</sup>

Alamat: Jl. HR. Soebrantas No.Km. 15, RW.15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau 28293

Korespondensi email: [12210111688@students.uin-suska.ac.id](mailto:12210111688@students.uin-suska.ac.id)<sup>\*</sup>

**Abstract.** *This study aims to explore the relevance of Al-Farabi's thought in the context of modern education, with an emphasis on the integration of moral and spiritual values in the curriculum. The method used in this research is descriptive qualitative analysis with a library research approach. The results show that Al-Farabi's educational thought is still very relevant in creating individuals who are noble and active in society, especially amid the negative impact of globalization. It is emphasized that education should focus on character development, spirituality, and ethical understanding, in line with the goals of Islamic education. This research recommends that educators incorporate moral and spiritual values in the contemporary curriculum to produce intellectual and moral individuals, and face the challenges of an increasingly complex age.*

**Keywords:** *Islamic education, Al-Farabi, Morality, character, Globalization.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi pemikiran Al-Farabi dalam konteks pendidikan modern, dengan penekanan pada integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kurikulum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan library research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Al-Farabi masih sangat relevan dalam menciptakan individu yang berakhlak mulia dan aktif dalam masyarakat, terutama di tengah dampak negatif globalisasi. Ditekankan bahwa pendidikan harus berfokus pada pengembangan karakter, spiritualitas, dan pemahaman etika, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Penelitian ini merekomendasikan agar pendidik memasukkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kurikulum kontemporer untuk menghasilkan individu yang intelektual dan bermoral, serta menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

**Kata kunci:** Pendidikan Islam, Al-Farabi, Moralitas, Karakter, Globalisasi.

### 1. LATAR BELAKANG

Saat ini, pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks karena perubahan yang cepat dalam teknologi, masyarakat, dan budaya. Kemajuan teknologi menawarkan banyak peluang baru bagi sistem pendidikan, tetapi juga muncul masalah besar seperti krisis moral dan krisis identitas siswa. Al-Farabi, seorang ulama Islam terkemuka, memberikan pemahaman yang luas tentang pendidikan, menekankan pentingnya hubungan antara science and ethics dan bagaimana pendidikan membentuk individu dengan karakter dan pengetahuan. Ide-ide Al-Farabi sangat relevan untuk zaman sekarang, terutama dalam menangani moral krisis dan dehumanization yang sering terjadi karena pendidikan yang terlalu berfokus pada aspek kognitif.

Semua upaya untuk menumbuhkan potensi manusia untuk pembentukan karakter seorang Muslim yang mengetahui atau memahami sifat dari ciptaannya untuk memuaskan Allah. Pendidikan Islam adalah suatu proses yang panjang, bertahap, dan berkelanjutan untuk mengembangkan jangka panjang dalam pengembangan potensi setiap anak, tidak terbatas untuk menyebarkan pengetahuan, prinsip, dan budaya, tetapi agar siswa memiliki kuat keyakinan religius dan mulia moralitas. (Fikri, 2017)

Pendidikan Islam telah melakukan segala upaya untuk mengembangkan potensi manusia demi terciptanya karakter seorang Muslim yang mengakui atau memahami hakikat ciptaannya dalam rangka beribadah kepada Allah (Siregar, 2020). Pembelajaran Islam adalah sebuah proses yang berlarut-larut dan mantap yang berkelanjutan dalam proses pengembangan mengembangkan potensi setiap anak, tidak terbatas pada penyebaran cita-cita, informasi, dan budaya, Namun, agar para siswa memiliki spiritualitas yang kuat dan religiusitas yang luhur watak yang mulia. (Abdul & Mudzakki, 2010)

Berfilsafat berarti masuk secara mendalam, metodis, dan lengkap ke sumber masalah. Berfilsafat juga dapat dilihat sebagai upaya untuk mengetahui kedalaman pengalaman manusia (Siregar, 2020). pengalaman manusia (Siregar, 2020). Oleh karena itu, untuk memperoleh metodologi pengajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai adalah dengan cara berfilsafat. Menurut definisi Filsafat secara umum tentunya sesuai dengan apa yang menjadi fokus dan subjek dari pendidikan itu sendiri, yaitu manusia.

Filsafat pendidikan berfungsi sebagai saluran untuk mengatasi setiap masalah yang muncul dari proses perubahan zaman, sehingga Pendidikan harus relevan dengan perkembangan zaman. Pada masa modern saat ini modern saat ini adalah percepatan proses globalisasi. globalisasi. Ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi semuanya berkembang dengan cepat. Meskipun memiliki efek yang menguntungkan, globalisasi efek yang menguntungkan, globalisasi juga globalisasi juga memiliki efek yang merugikan. Tugas dari Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadi dari dampak buruk globalisasi. (Elen Safitri et al., 2022)

Filsafat pendidikan Islam yang sebenarnya adalah ide filosofis yang mendalam yang berasal dari lembaga ilmu filsafat, para filsuf, atau para intelektual baik dari baik dari kalangan non-Muslim maupun Muslim sebagai solusi terhadap masalah-masalah dalam pendidikan yang digunakan sebagai landasan dan pedoman bagi proses berbasis nilai-nilai Islam (Siregar, 2020).

Sebagian besar sarjana telah melakukan penelitian yang relevan tentang gagasan pendidikan Al-Farabi di zaman sekarang, seperti yang dilakukan pada "Penerapan Konsep

Pendidikan Akhlak Al-Farabi dalam Sistem Pendidikan Islam Modern" dan "Relevansi Pemikiran Al-Farabi tentang Pendidikan dalam Konteks Pendidikan Karakter di Sekolah." Semua penelitian ini menunjukkan bahwa gagasan Al-Farabi masih sangat relevan untuk digunakan dalam kurikulum pendidikan kontemporer yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, budi pekerti dan aktif dalam kehidupan masyarakat. (Rusman, 2020)

Namun, mengintegrasikan aspek moral dan spiritual ke dalam kurikulum yang terlalu padat dengan materi akademik dan persyaratan teknologi adalah masalah yang sering terjadi saat menerapkan konsep ini. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mempelajari secara lebih mendalam konsep pendidikan Al-Farabi dan cara ia dapat diterapkan untuk menyelesaikan masalah yang muncul di era saat ini. Selain itu, kurangnya kesadaran akan pentingnya karakter education juga merupakan hambatan untuk mencapai pendidikan yang menyeluruh, seperti yang diinginkan Al-Farabi. *The pressure of globalization, which often neglects local and spiritual values*, menjadikannya lebih rumit.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **a. Konsep Pendidikan Islam**

Pendidikan islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia, agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus tugas khalifah allah tercapai sebaik mungkin. potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmaniyah dan rohaniyah seperti akal, perasaan, kehendak, dan potensi rohani lainnya. Dalam keberadaannya, pendidikan islam dapat menjadi solusi ummat secara bersama atau upaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan bahkan dapat pula menjadi upaya insan out sendiri untuk dirinya sendiri. (Arifuddin & Karim, 2021)

Dakwah Islam termasuk pendidikan, dan istilah terakhir ini ditemukan di Alquran. Ia memberikan contoh bagaimana kepribadian seseorang, keluarganya, dan masyarakatnya terbentuk. Terbentuknya akhlak yang mulia, memperoleh ilmu yang tinggi, dan taat beribadah adalah tujuan yang ingin dicapai. Di sini, akhlak yang mulia mencakup aspek pribadi, keluarga, dan masyarakat. Ini juga mencakup hubungan dengan Allah, pencipta alam semesta, dan sesama manusia. Ini menciptakan intelektual muslim, akhlak al-karimah sebagai wujud manusia Muslim. (Fikri, 2017)

Dalam pendidikan Islam, Rasulullah saw. memberikan kebebasan kepada pengikutnya untuk melakukan apa yang mereka suka selama mereka tidak menyimpang dari aturan syariat. Selain itu, guru, siswa, tujuan, metode, dan elemen lainnya berkontribusi pada

pencapaian belajar (Arifuddin, 2020). Pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang diperoleh siswa selama satu proses semester dapat digunakan untuk mengukur hasil pembelajaran.

#### a. Filsafat Islam

Istilah filsafat adalah akar dari filsafat. Filsafat berarti “cinta pengetahuan” atau “cinta kebijaksanaan”, yang merupakan bahasa Arab untuk “*al-hikmah*”. Pemahaman. Catatan sejarah filsafat Islam menjelaskan bahwa sebelum umat Islam intelektual Muslim mengenal kata filsafat, mereka menggunakan kata hikmah (kebijaksanaan). (pengetahuan). Buku *Tarikh al-Hukma*, yang terkadang diterjemahkan sebagai sejarah filsafat, memuat salah satu contohnya. Beberapa intelektual Muslim juga masih sering menggunakan istilah “hikmah”, meskipun banyak juga yang menggunakan istilah “filsafat”. Yang menggunakan kata filsafat. Seorang pencinta atau pencari (*philos*) hikmah atau pengetahuan (*shopia*) disebut sebagai filsuf. Pengetahuan atau kebijaksanaan (*shopia*). Cara lain untuk memikirkan seorang filsuf adalah sebagai seseorang yang selalu merasa haus. (Gholib, 2009)

Filsafat Islam adalah pemeriksaan metodis terhadap kehidupan, kosmos, etika, moralitas, pengetahuan, dan agama. Ia juga sering disebut sebagai filsafat Arab dan filsafat Muslim. Penyelidikan metodis terhadap kehidupan, kosmos, moral, etika, pengetahuan, dan teori politik yang dihubungkan dengan ajaran Islam dan dilakukan di dunia atau peradaban Islam. Peradaban dan mempunyai kaitan dengan prinsip-prinsip Islam. (Prof. Dr. H. Achmad Patoni, 2022) Ada dua nama dalam Islam yang erat kaitannya dengan konsep filsafat: falsafa yang berarti “filsafat” dan kalam yang berarti “berbicara”. Yang pertama mengacu pada studi ilmu pengetahuan alam, filsafat, dan logika. Ada tiga fase yang dapat dibedakan dalam evolusi filsafat Islam menurut periodisasi Harun Nasution. (Arifuddin & Karim, 2021)

Filsafat Islam dapat dibagi menjadi tiga periode: periode klasik, periode abad pertengahan, dan zaman modern. Periode, periode Abad Pertengahan, dan Era Kontemporer. Era klasik filsafat Islam diartikan pada tahun 650–1250 M atau 1250 M, sejak wafatnya Nabi Muhammad SAW hingga pertengahan abad ke-13. Kerangka waktu berikutnya yang disebut masa pertengahan, mencakup tahun 1250 dan 1800 M. Era terakhir yang disebut masa modern atau kontemporer, mencakup tahun 1800–sekarang. (Waris, 2014)

Menyusul wafatnya Ibnu Rusyd pada abad ke-12 M, terjadi penurunan jumlah karya yang berkaitan dengan kajian filsafat Islam. Banyak orang berpendapat bahwa Al-Ghazali adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas jatuhnya studi filsafat. Islam. Konsep-konsep yang disampaikan Al-Ghazali dalam bukunya *Tahafut AlFalasifa* berjasa membantu memunculkan kalangan Islam ortodoks. Menyangkal bahwa filsafat harus dipelajari dalam

Islam. Ada kritik terhadap kajian filsafat dalam buku ini. Ide-ide yang diberikan oleh para pemikir seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi dipandang sebagai permulaan jauh dari prinsip Islam. Namun pendapat ini kemudian dipertanyakan karena para cendekiawan Islam juga menganggap Al-Ghazali sebagai seorang filsuf terkemuka. Memang benar, Al-Ghazali menulis hal berikut dalam pendahuluan bukunya: Para fundamentalis, pada hakikatnya, adalah “individu-individu yang beriman melalui tipu daya, yang menerima kepalsuan tanpa melakukan penelitian apa pun.” kecenderungan untuk mempelajari filsafat Islam. Boleh dikatakan bahwa gerakan *Al-Nahda* terjadi dan memberikan kehidupan baru. Timur Tengah sekitar akhir abad ke-19, dan terus berlanjut di sana sejak saat itu. Banyak seorang individu penting dalam bidang studi filsafat Islam saat ini Syed Muhammad Naquib al-Attas, Fazlur Rahman, dan Muhammad Iqbal, antara lain dan Buya Hamka. (Rusman, 2020)

### **3. METODE PENELITIAN**

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menggambarkan dan menjelaskan data atau fenomena yang telah diperoleh.

Metode penelitian ini pada dasarnya adalah metode ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian menggunakan metode *library research* sebagai teknik pengumpulan data dengan mengkaji literatur terkait dengan masalah yang dipecahkan. Dimana dalam mendapatkan data dengan bersumberkan buku, jurnal, dokumen dan lain-lainya. Membaca buku dan hasil penelitian terkait dalam bentuk teks. Sambil membaca hasil penelitian, laporan penelitian juga serta menyertakan jurnal ilmiah. (Sugiono, 2014)

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Biografi Al-Farabi**

Berikut adalah keterangan tentang biografi Al-Farabi :

##### **1. Sejarah Kelahiran Al-Farabi**

Nama lengkap Al-Farabi adalah Abu Muhammad bin Muhammad Tarhan bin Awzaragh. Ia dilahirkan pada tahun 257 M (870 M) di Wasizi, distrik Farab di Turkestan (sekarang dikenal sebagai kota Atral). Ayah Al-Farabi adalah seorang jenderal Persia dan ibunya orang Turki (Supriyadi, 2019). Oleh karena itu, Alfarabi biasa disebut Persia atau Turki. Meskipun al-Farabi mengabdikan dirinya pada filsafat dan menjauhkan diri dari dunia

politik, ia menulis karya-karya politik yang monumental. Filsafat Al-Farabi menjadi model pemikiran ilmiah di dunia Barat dan Timur. Al-Farabi meninggal pada tahun 339 M (950 M). Dia meninggalkan pesan penting. Selain yang dipelajari siswa secara langsung. Setelah kematiannya, banyak orang mempelajari karya-karyanya. (Ismail, n.d.)

Al-Farabi adalah seorang filsuf Islam yang sangat mempengaruhi pemikiran di dunia Timur bahkan Barat. Meski tidak terlibat langsung dalam dunia politik semasa hidupnya, namun ketertarikannya terhadap bangsa mendorongnya untuk menulis karya tentang politik dan bangsa. (Majid, 2019)

## **2. Riwayat Pendidikan Al-Farabi**

Pendidikan dasar Al-Farabi mencakup agama dan bahasa. Ia belajar fiqh, hadits, dan tafsir Al-Quran. Ia telah mempelajari bahasa termasuk Turki dan Persia (Ruswantoro, 2015). Dia juga berbicara bahasa Iran, Turkestan, dan Kurdi. Pendapat lain menyebutkan bahwa al-Farabi mampu berbicara 70 bahasa pada tahun, namun nyatanya hanya mengetahui empat bahasa pada tahun: Arab, Persia, Turki, dan Kurdi. Semasa muda, al-Farabi belajar bahasa dan sastra Arab dari Abu Bakar as-Sarraj di Bagdad pada tahun, dan logika dan filsafat dari Abu Bishir pada tahun. (Hilmansah, 2023)

Mattiatus ibn Yunus adalah seorang Kristen yang banyak menerjemahkan filsafat Yunani dan belajar dari Yuhana ibn Hiram (Supriyadi, 2019). Al-Farabi mampu mengungguli gurunya Ibnu Yunus dalam bidang logika, prestasi gemilangnya membuatnya mendapat julukan "Guru Kedua" (Ruswantoro, 2015). Alfarabi kemudian pindah ke Harran, pusat kebudayaan Yunani di Asia Kecil, tempat ia belajar di bawah bimbingan Yuhana ibn Gilad pada tahun. Namun, tak lama kemudian ia kembali ke Bagdad untuk memperdalam ilmu filsafat, dan pada tahun menetap di kota itu selama dua puluh tahun. Di Bagdad, al-Farabi juga menulis tafsir karya filsafat Yunani dan mengajarkannya kepada orang. Di antara muridnya yang terkenal adalah filsuf Kristen Yahya ibn 'Adi. (Afria Nursa & Suyadi, 2020)

Pada tahun 940 M, al-Farabi melanjutkan perjalanannya ke Damaskus, dimana pada tahun ia bertemu dengan Saif al-Dawla al-Hamdani, seorang pemimpin distrik di Aleppo yang dikenal sebagai simpatisan Imam Syi'ah. Al-Farabi kemudian wafat pada usia 80 tahun di kota Damaskus (Rajab 339, atau Desember 950 M) pada tahun pada masa pemerintahan Khalifah al-Muti (masih Bani Abbasiyah). Al-Farabi adalah seorang ekspositor besar filsafat Yunani di dunia Islam. Meskipun kemungkinan besar dia tidak bisa berbahasa Yunani, dia akrab dengan filsuf Yunani seperti Plato, Aristoteles, dan Plotinus. kontribusinya mencakup berbagai bidang, termasuk matematika, filsafat, kedokteran, dan bahkan musik. Al-Farabi

menulis berbagai buku tentang sosiologi dan buku penting tentang musik, Buk al-Musika. Selain itu, ia dapat memainkan dan menciptakan alat musik yang berbeda.(Majid, 2019)

Dia adalah filsuf Islam pertama pada tahun yang mempertemukan filsafat politik Yunani klasik dengan Islam, menghubungkannya, sebisa mungkin mendamaikannya, dan membuatnya dapat dimengerti dalam konteks agama wahyu. Al-Farabi tinggal di daerah otonom di bawah pemerintahan Bani Abbasiyah di bawah Saif al-Dawra, yang berbentuk monarki yang dipimpin oleh seorang khalifah pada tahun . Ia dilahirkan pada masa pemerintahan Khalifah al-Mutamid pada tahun (869-892 M) dan meninggal pada tahun pada masa pemerintahan Khalifah al-Muti (946-974 M). Periode ini diyakini karena tidak adanya tahun. Periode stabilitas politik yang paling bergejolak.(Ahmad, 2020)

Dalam keadaan seperti ini, al-Farabi mempelajari gagasan-gagasan para filosof Yunani seperti Plato dan Aristoteles, dan berusaha menciptakan negara pemerintahan yang ideal (negara primer) dengan memadukan pemikiran dan pemikiran Yunani kuno dengan pemikiran Islam.

### 3. Karya-Karya Al-Farabi

Al-Farabi adalah seorang filosof Islam yang memiliki keahlian dalam berbagai bidang keilmuan antara lain linguistik, matematika, kimia, astronomi, militer, musik, sains, teologi, fiqh, dan mantiq. Oleh karena itu, banyak karya Al-Farabi yang ditinggalkan pada tahun . karya Al-Farabi belum banyak diketahui orang, dari karyanya banyak yang berbentuk artikel dan esai pendek, dan ada pula yang berbentuk buku. (Santosa & Abdillah, 2021)Karya Al Farabi banyak yang hilang dan hanya tersisa buah. Beberapa di antaranya adalah : *Al-Jam'u baina ra'yay Al-Hakimain Aflatun wa Aristhur*, *Tahqiq Ghardh Aristhu fi Kitab ma Ba'da Ath-Thabi'ah*, *Syarah Risalah Zainun Al-Kabir Al-Yunani*, *At-Ta'liqat*, *Risalah fima Yajibu Ma'rifat Qabla Ta'allumi Al-Falsafah*, *Kitab Tahsil As-Sa'dah*, *Risalah fi Itsbat Al-Mufaraqah*, *Uyun Al-Masa'il*, *Ara' Ah*; *Al-Madinah Al Fadhilah*, *Ihsa AlUlum wa At-Ta'rif bi Aghradita*, *Maqalat fi Ma'ani Al-Aql*, *Fushul Al-Hukm*, *Risalat Al-Aql*, *As-Siyasah Al-Madaniyah*, *Al Masa'il Al-Falsafiyy wa Al-Ajwibah Anha* (Supriyadi, 2019).

Dari berbagai kitab yang ditulis oleh al-Farabi, terlihat jelas bahwa beliau adalah seorang filosof, ilmuwan, dan ulama Islam yang ilmunya sangat luas dan mendalam.

#### 4. Pemikiran Pendidikan Al-Farabi

Konsep keilmuan Al-Farabi dapat dikategorikan ke dalam bidang filsafat pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam sendiri merupakan ilmu yang mempelajari hakikat dan kekhasan pendidikan yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah, merumuskan berbagai proses pembelajaran, strategi pembelajaran, kurikulum dan sistem evaluasi pendidikan, serta dasar-dasar Islam. Menjelaskan maksud dan tujuan pendidikan Islam, baik yang khusus maupun yang umum, yang bersifat sementara dan abadi. (Afria Nursa & Suyadi, 2020)

Ada tiga aliran pemikiran dalam filsafat pendidikan Islam. Jika menelaah masing-masing pendidikan Islam tersebut, akan menemukan filosofi pendidikan al-Farabi (Hilmansah, 2023). Aliran filsafat pendidikan Islam ada tiga: pertama konservatif, kedua agama/rasional, dan ketiga pragmatis :

##### a. Aliran Konservatif (*Al-Muhafidz*)

Aliran pendidikan untuk memahami Islam atau dalam bahasa Arab lebih dikenal dengan istilah "*madzhabu diini muhafidz fittafkiri fittarbiyah*". Dalam aliran ini, Alquran diajarkan dengan terlebih dahulu memahami tafsirnya dan segala ilmu yang berkaitan dengan Alquran. Al-Tusi menggemakan pendapat Muhammad al-Jawad Ridha mengenai mazhab pendidikan Islam konservatif ini. Ilmu Al-Qur'an merupakan induk segala ilmu, dilanjutkan dengan kajian Hadits, Ummul Hadits, Ushul Fiqh, Nahwu dan shorof. (Ahmad, 2020)

Mereka menyampaikan informasi ini kepada Fardhu Ain dan Fardhu Kifayah lainnya dengan kecepatan yang konservatif (Hakim, 2021). Pemahaman tentang cara menunaikan kewajiban Islam itulah yang dimaksud dengan ilmu yang bersifat fardhu 'ain. Di dalam Ulamalah yang mengutamakan informasi ini untuk menegakkan keimanan. Kaidah tersebut :

العلم بكيفية العمل بالواجب وقت وجبه

Artinya : "*ilmu untuk melaksanakan hal yang wajib maka hukum mempelajarinya juga wajib.*"

Ilmu kedokteran termasuk dalam kategori ilmu yaitu fardhu kifayah. Fokus utama ilmu kedokteran adalah kesehatan tubuh. Hal yang sama berlaku untuk ilmu-ilmu sosial, matematika, dan berbeda. Jika hanya ada satu orang di suatu tempat. Ketahulilah bahwa tidak lagi berkewajiban untuk mencari ilmu tersebut. Ilmu yang melekat pada fardhu kifayah terdiri dari ilmu berhubungan dengan kesehatan. Fokus utamanya adalah ilmu kedokteran. kesejahteraan fisik. Hal yang sama berlaku untuk ilmu-ilmu sosial, matematika, dan berbeda. Jika hanya ada satu orang di suatu tempat tersebut. Beberapa pakar pendidikan Islam, seperti Imam al-Ghazali, Nasir ad-Din At-Thusi, Ibnu Jama'ah, Sahnun, Ibnu Hajar al-Haitami, dan Al-Qabisi, mendukung aliran ini. (Wiyono, 2016)

### **b. Aliran Religious (Agama)/Rasional (*Al-Diniy Al-'Aqlany*)**

Aliran ini lebih dikenal dengan istilah (مذهب يتعامل مع التربية تعامل دينيا عقائيا). Dalam aliran pendidikan ini, pengetahuan tidak sebatas penyebutan saja; itu juga dapat diterapkan, menyebut sebagai (التعلم). Dengan demikian ilmu menunjukkan bahwa kekuatan itu ada (القوة). Daya ini, atau al-quwah, diperlukan untuk media yakni tempat media. Daya ini terletak di dalam akal dan jiwa. Perumpamaan ini diajarkan oleh Ibnu Sina, Ibnu Maskawaih, dan al-Farabi. (Ardiansyah Andri, 2020)

Menurut al-Farabi, manusia memiliki beberapa karakteristik utama. 1) Kekuatan gizi. Ketika perut terisi makanan, energi ini akan hadir dan berkembang; 2) Kekuatan inderawi. Bagi manusia, inderawi mirip dengan alat perasa. Manusia, misalnya, mampu merasakan hawa panas, sejuk, dan dingin; 3) Kekuatan imajinasi (rasa sedih dan gembira); 4) Kekuatan mengingat (hafalan); 5) Kekuatan fikir dan 6) Kekuatan memiliki kemampuan untuk mendayagunakan seluruh potensi yang dimilikinya agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan hal ini, manusia dapat menentukan apa yang harus mereka percayai berdasarkan intuisinya.

Dalam aliran relegius-rasional ini, subjek pendidikan secara bertahap menjadi lebih rasional filosofis. Kemunduran ini menjadi peringatan bagi para pendidik yang ingin memperbaiki pengajaran mereka. implementasi program secara taktis. Penyimpangan dari filsafat rasional. Dalam penjelasan yang rinci, mereka menyangkal konsep tersebut. Konsep pengetahuan dan pembelajaran berbeda dengan rumusan aliran. al-muhafizd, atau tradisionalis-tekstualis. Sesuai dengan aliran rasional-filosofis, proses pendidikan dimulai pada tahap transformasi. Potensi yang dimiliki manusia adalah kemampuan psikomotorik. Konsep di sini jelas berbeda dengan konsep pengetahuan intuitif yang diapresiasi aliran konservatif yang cenderung diam dalam pemikiran pendidikannya. Ada beberapa pemuka agama di negeri ini. konsep yang berasal dari filsafat Yunani dan ketekunan. Melengkapi filsafat Yunani dengan dasar pandangan dasar dari pedoman-pedoman yang berorientasi keagamaan.(Hilmansah, 2023)

Dalam pilar pendidikan agama, pendidikan kurikuler diatur sesuai dengan sistem kurikulum, di mana ajaran-ajaran idealis terus diperkuat sehingga semua pengetahuan yang dibuktikan dimasukkan ke dalam kurikulum.(Musfioh, 2014)

Ada pemahaman yang sama di antara para cendekiawan seperti al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Maskawaih mengenai hakikat filsafat pendidikan; bagi mereka, keterampilan psikologis lebih penting dalam pendidikan. ditekankan. Ketika berbicara secara khusus tentang kurikulum pendidikan Islam di antara agama-agama regional adalah dalam pendidikan. tinggi.

Ali Al-Jambulati menjelaskan tentang kurikulum pendidikan tinggi. pendidikan Islam yang sangat berpegang teguh pada prinsip religius-nasionalistik ini: a) Hubungan antara persepsi dan pengetahuan agama mengarah pada pengembangan pengetahuan agama sebagai sarana untuk memahami ajaran agama untuk memahami hukum Islam; akibatnya, agama adalah faktor penentu dalam semua kurikulum Islam, yang berarti bahwa filsafat Islam berpendapat bahwa kemurnian manusia hanya dapat dicapai dengan memeriksa pengetahuan agama dalam hubungannya dengan pengetahuan hukum Yunani dan Islam. b) Kedudukan kesusasteraan pelajaran terkait pada tingkat di bawah ilmu agama dan tidak bisa berdiri sebagai umum alat memahami agama. c) Persepsi masyarakat Arab terhadap studi akademis menjadi semakin negatif. sehingga kurikulum Islam lebih mengedepankan pengetahuan tentang seni yang lebih tinggi, matematika dan bahasa falak. Karena mereka merasakan dampaknya yang berfikir dan mendalam terhadap kemajuan peradaban mereka. d) Kurikulum Islam didasarkan pada lingkungan sosial Islam, yang berkaitan erat dengan kebutuhan masyarakat umum. Tuntutan inilah yang ditekankan oleh pendidikan modern untuk diaplikasikan dalam kurikulum-kurikulum berikutnya. Lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang menjadikan pendidikan sebagai tujuan penting. (Hilmansah, 2023)

Secara khusus, tujuan dari model Filsafat Pendidikan Islam religius-rasional, di mana al-Farabi adalah satu-satunya contoh di mana kepermukaan yang nyata belum terwujud, adalah apa yang perlu dicapai. Namun secara umum, hal itu sudah tampak. Yakni dalam hubungannya dengan menganalisa pandangan Ibnu Maskawaih. Ingatlah bahwa Ibnu Maskawaih adalah pendiri mazhab pemikiran Islam bersama Al-Farabi. Begitu pula Ibnu Maskawaih dengan Aristoteles. Bahwa jiwa berfikir membutuhkan ilmu dan makanan pemahaman, memperoleh objek demi objek pikiran, dan lebih baik menerima kebenaran bagaimana dan dari pendapat. Siapapun itu, tolong tunjukkan kebohongan dan kepalsuannya. dari siapa asalnya. (Santosa & Abdillah, 2021)

### **c. Aliran Pragmatis** (مذهب يمكن الصطاح على وصفه بمذهب الذرائع)

Pendidikan pragmatis menekankan pada hasil dan pengetahuan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Islam, tantangan ini dapat diatasi dengan memahami bahwa ilmu yang diajarkan harus memiliki aplikasi praktis untuk kehidupan sehari-hari, sejalan dengan prinsip bahwa ilmu yang tidak memberikan manfaat adalah ilmu yang tidak sempurna. (Ardiansyah Andri, 2020)

Dalam Islam, pragmatisme dapat ditunjukkan dalam konsep masalah (kemaslahatan), yang menyatakan bahwa setiap tindakan, termasuk pendidikan, harus memberikan manfaat

bagi individu dan masyarakat (Fikri, 2017). Selain itu, pragmatisme dalam pendidikan Islam juga berdampak pada kesadaran siswa bahwa ilmu pengetahuan harus diaplikasikan dalam bahasa yang sederhana. Sebagai contoh, pengetahuan agama yang diperoleh seseorang tidak hanya untuk dipahami, tetapi juga untuk diterapkan dalam praktik keagamaan, interaksi sosial, dan perilaku yang sesuai. Dengan cara ini, filsafat Islam praktis mendorong proses pembelajaran aktif. (Ahmad, 2020)

Dalam melakukan hal tersebut, dapat dibagi ke berbagai jenis pengetahuan yang harus dimasukkan ke dalam kurikulum ke dalam dua kategori: Pertama, pengetahuan yang didasarkan pada intuisi, seperti pengetahuan tafsir, hadis, fikih, ilmu kalam, ilmu agama (syariah); bersamaan dengan ontologi dan teologi dari gua filsafat. Kedua, kebenaran-kebenaran yang bersifat eksternal-instrumental palsu bagi pengetahuan kelas primer, misalnya kebahasaan-araban, sejenisnya dan ilmu hitung bagi ilmu syar'i. Misalnya logika dalam filsafat, logika dalam ilmu kalam dan ushul fiqh. (Hakim Maulana, 2023)

## **2. Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Farabi di Era Moderen**

Teori pendidikan Al-Farabi terkait dengan pendidikan Islam di Indonesia. Metode pendidikan modern didasarkan pada ajaran Al-Farabi. Dalam hal pendidikan, pemikiran Al-Farabi tentang pendidikan memiliki hubungan dengan cara pendidikan Islam digunakan di Indonesia. Berikut ini adalah beberapa contoh bagaimana pemikiran pendidikan Al-Farabi dapat digunakan di zaman sekarang untuk menggantikan pengajaran Islam yang dapat bertahan dari kekuasaan penguasa. (Ahmad, 2020)

Pertama, Al-Farabi berpendapat bahwa pendidikan memberikan karakter, pengetahuan, dan pemahaman. Hal ini terkait dengan perubahan dalam pendidikan kontemporer yang tidak hanya berpusat pada penyebaran pengetahuan tetapi juga pada pengembangan potensi anak dan individu yang memiliki sifat positif. Siswa diharapkan untuk mencapai delapan kompetensi berikut, menurut kurikulum pendidikan di Indonesia. KI 1 dan 2 berkonsentrasi pada aspek spiritual dan sosial dari kehidupan peserta didik, sedangkan KI 3 berkonsentrasi pada kemampuan kognitif atau pemahaman peserta didik, dan KI 4 berkonsentrasi pada aspek psikologis dari pengalaman peserta didik. Hal ini melemahkan pendidikan holistik. Selain itu, seperti yang dinyatakan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk mengembangkan siswa yang memiliki kebutuhan khusus melalui penggabungan pengetahuan, etika, dan pengalaman praktis. (Hakim Maulana, 2023)

Kedua, kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi adalah tanda era modern. Ini adalah hasil langsung dari globalisasi karena menjadi mudah untuk bertukar data di seluruh dunia. Selain itu, budaya asing dengan cepat menjadi bagian penting dari masyarakat. Meskipun globalisasi memiliki efek positif, juga ada efek negatifnya. Salah satu konsekuensi negatifnya adalah penurunan iman karena pengaruh media dan budaya asing yang masuk dengan mudah ke Indonesia, yang melanggar aturan agama. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidikan Islam untuk berfungsi sebagai penghalang atau pencegah dampak negatif globalisasi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. (Haryanto, 2022)

Ketiga, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan menentukan kekuatan suatu bangsa. Bisnis yang ingin bertahan di masa depan harus mengikuti tren globalisasi dan meningkatkan sumber daya manusia melalui kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan di era persaingan saat ini. Pendidikan Islam sangat penting untuk meningkatkan kemampuan masyarakat Islam di bidang ini. Sangat penting untuk memahami pentingnya pengetahuan untuk menghindari ketidaktahuan, yang dapat menimbulkan masalah bagi masyarakat Islam. Ini berkaitan dengan klasifikasi ilmu Al-Farabi. Menurutnya, pengetahuan tidak hanya mencakup teks-teks agama tetapi juga pengetahuan yang membantu kesehatan dan kesejahteraan seluruh masyarakat atau kelompok. Sebagai contoh, Al-Farabi mengklasifikasikan bidang matematika, astronomi, geografi, dan astronomi sebagai cabang-cabang pengetahuan yang sangat penting bagi pengetahuan manusia. (Santosa & Abdillah, 2021)

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari sudut pandang Islam, Al-Farabi menyatakan bahwa konsep pendidikan menekankan pencapaian tingkat kewarganegaraan yang tinggi melalui interaksi antara pengetahuan intelektual dan etika serta pengembangan kewarganegaraan yang terdiri dari berbagai generasi. Oleh karena itu, aspek spiritual dan rasial harus menjadi prioritas utama dalam pendidikan agar pendidikan menghasilkan individu yang berakhlak mulia yang memahami hak asasi mereka dan terlibat secara aktif dalam masyarakat yang ideal. Hubungan penting antara moralitas dan kapasitas intelektual dalam sistem pendidikan modern menunjukkan betapa relevannya ajaran Al-Qur'an di zaman sekarang. Pendidikan tidak hanya berfokus pada kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan atau teknologi, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan moral yang sesuai dengan zaman. Filosofi integratif Al-Farabi masih sangat relevan hingga hari ini, karena kita hidup di era globalisasi di mana moralitas diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang baik.

Berdasarkan temuan penelitian tentang konsep pendidikan dari sudut pandang iman Islam, seperti yang dinyatakan oleh Imam Al-Farabi, disarankan agar para pendidik dan individu yang terlibat dalam reformasi pendidikan memasukkan nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam kurikulum kontemporer. Menurut ajaran Al-Farabi, pengembangan sosial dan akhlaks mulia serta interaksi antara pengetahuan rasional dan etika adalah bagian penting dari pendidikan. Selain itu, penelitian yang mengaitkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan prinsip-prinsip moral dapat memperkuat gagasan ini saat ini. Ini akan menghasilkan orang yang bermoral dan intelektual. Meskipun ada banyak tantangan dalam penelitian ini, salah satu masalah utama adalah menafsirkan ajaran Al-Farabi dalam konteks pendidikan di banyak negara dengan sistem sosial, ekonomi, dan politik yang berbeda.

## 6. DAFTAR REFERENSI

- Abdul, M., & Mudzakki, J. (2010). Ilmu Pendidikan Islam.
- Afria Nursa, R., & Suyadi, S. (2020). Konsep akal bertingkat al-Farabi dalam teori neurosains dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i1.2757>
- Ahmad, G. (2020). Pemikiran pendidikan Islam menurut al-Farabi. *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 1(1), 48–64. <https://doi.org/10.33853/jiebar.v1i1.60>
- Ardiansyah Andri. (2020). Pemikiran filsafat al-Farabi dan Ibnu Sina. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 4(2), 168–183.
- Arifuddin, A., & Karim, A. R. (2021). Konsep pendidikan Islam: Ragam metode PAI dalam meraih prestasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 13–22. <https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/76>
- Elen Safitri, Lesma Yoana, Rahmah Yani, & Rika Nanda Hayani. (2022). Pengertian, objek dan ruang lingkup filsafat, filsafat pendidikan dan filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 04(06), 5398–5404. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9136/6906>
- Fikri, M. (2017). Konsep pendidikan Islam: Pendekatan metode pengajaran. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 116. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.66>
- Gholib, A. (2009). Isi menjadi tanggung jawab penulis hak cipta dilindungi undang-undang (all right reserved) (Issue 1).
- Hakim Maulana, R. Y. A. H. (2023). Konsep kebahagiaan perspektif filsuf Muslim (al-Farabi dan al-Kindi). *Gunung Djati Conference Series*, 19, 828–839. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>
- Hakim, L. (2021). Pemikiran filosofis al-Farabi tentang pendidikan Islam dan relevansinya dengan pendidikan pesantren. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(2), 198–218. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3750>
- Haryanto, S. (2022). Filsafat al-Farabi dalam praktek pendidikan Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 21(2), 165–183. <https://doi.org/10.32699/mq.v21i2.808>
- Hilmansah, D. H. (2023). Kajian pemikiran pendidikan al-Farabi dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 4(2), 136–161. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i2.121>
- Ismail. (n.d.). \*Ismail, M, Ag Glrl 4^Prr, \*il,r^y) s.

- Majid, A. (2019). Filsafat al-Farabi dalam praktek pendidikan Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 19(1), 1–13. <https://doi.org/10.32699/mq.v19i1.1597>
- Musfioh, I. A. (2014). Pemikiran pendidikan Islam perspektif al-Ghazali. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.21093/sy.v2i1.493>
- Patoni, A. H. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Eureka Media Aksara.
- Rusman, A. (2020). Penulis: Asrori.
- Santosa, S., & Abdillah, K. (2021). Pemikiran Muhammad Athiya al-Abrasyi tentang pendidikan dan relevansinya dengan dunia modern. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(2), 156. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v4i2.982>
- Waris. (2014). *Pengantar filsafat*. STAIN Press Ponorogo.
- Wiyono, M. (2016). Pemikiran filsafat al-Farabi. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 71.